

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini, pendidikan di Indonesia sedang dalam proses perubahan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka. Kurikulum harus selalu disempurnakan, sehingga di Indonesia seringkali mengalami modifikasi kurikulum yang disesuaikan dengan kemajuan teknologi dan kondisi terkini¹. Pandemi *Covid-19* pada tahun 2019 yang terjadi hampir di seluruh dunia membuat semua bidang mengalami perubahan. Salah satunya dalam bidang pendidikan. Pada saat pandemi terjadi, kegiatan belajar mengajar tidak dapat dilaksanakan secara tatap muka. Hal tersebut dilakukan untuk memutus rantai penyebaran virus *Covid-19*. Pemerintah segera tanggap dengan menerapkan kurikulum darurat pada masa pandemi. Kurikulum darurat menjadi cikal bakal lahirnya kurikulum merdeka. Pada tahun pelajaran 2022/2023 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) resmi menerapkan kurikulum merdeka di sekolah-sekolah Indonesia². Pengembangan kurikulum merdeka tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan mampu dipahami oleh siswa. Kebijakan merdeka belajar juga merupakan langkah nyata dari Kemendikbudristek untuk menguatkan kemampuan literasi siswa³.

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) pada tahun 1958 untuk pertama kalinya menyepakati secara internasional definisi literasi yang terus berkembang seiring dengan berkembangnya zaman. Pada bulan Juni 2003 UNESCO menyatakan bahwa literasi merupakan kemampuan untuk memahami, mengidentifikasi,

¹ Haris Firmansyah, "Proses Perubahan Kurikulum K-13 Menjadi Kurikulum Merdeka," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2023): 1230–1240.

² Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, 2022*.

³ Hurip Danu Ismadi, Poppy Dewi Puspita, and Harris Iskandar, *Panduan Penguatan Literasi Dan Numerasi Di Sekolah*, ed. Shinta Handini (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasa, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

menciptakan, menafsirkan, mengomunikasikan dan menghitung menggunakan bahan tertulis dan dicetak yang berkaitan dengan berbagai konteks, sedangkan menurut Kemendikbud pada tahun 2016 literasi merupakan kemampuan memahami dan mengakses melalui berbagai aktivitas menggunakan sesuatu, antara lain seperti membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara.

Siswa dapat meningkatkan kemampuan literasi melalui proses pembelajaran secara bertahap yaitu, membaca dan menulis⁴. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu keterampilan menyimak atau mendengar, berbicara, membaca, dan menulis⁵. Keempat keterampilan tersebut dapat meningkatkan kemampuan literasi pada siswa. Menulis menjadi salah satu penunjang kemampuan literasi yang tidak dapat terlepas dari berbagai kegiatan belajar mengajar di sekolah. Menulis merupakan kegiatan untuk menuangkan pendapat, ide, atau gagasan yang akan disampaikan kepada pembaca melalui media tulis oleh penulis⁶. Sedangkan, menurut Agusalm berpendapat bahwa menulis merupakan menggambarkan pikiran, perasaan dan ide ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis dilakukan untuk keperluan mencatat dan komunikasi⁷.

Keterampilan menulis pada tingkat pendidikan sekolah dasar dibagi menjadi dua, yaitu keterampilan menulis permulaan pada kelas I, II, III dan keterampilan menulis lanjut pada kelas IV, V, VI. Dalam menulis permulaan siswa dilatih untuk memegang pensil dan mulai menggoreskan pensil ke atas kertas. Siswa juga belajar menulis huruf lalu merangkainya menjadi suku kata, suku kata dirangkai menjadi kata, dan kata dirangkai menjadi kalimat sederhana⁸.

Pada siswa kelas dua akan mulai belajar menulis kalimat sederhana. Kalimat sederhana adalah kalimat yang memiliki satu pola kalimat dengan dua unsur

⁴ m, "Budaya Literasi Melalui Gesigeli (Gerakan Siswa Gemar Literasi)," *SHEs: Conference Series 3 (4) (2020)* 3, no. 4 (2016): 1–23.

⁵ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2015).

⁶ Fitri Akhyar, *Keterampilan Berbahasa Indonesia Di Sekolah Dasar* (Yogyakarta, 2017).

⁷ Agusalm et al., *Konsep Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Rendah* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021).

⁸ Fitri Akhyar, *Keterampilan Berbahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*.

yaitu subjek (S) dan predikat (P) yang dapat dikembangkan membentuk pola baru dengan menambahkan unsur-unsur kalimat lainnya seperti objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K)⁹. Menulis menjadi keterampilan berbahasa yang paling rumit diantara jenis keterampilan berbahasa lainnya. Hal tersebut dikarenakan saat menulis harus memerhatikan kelengkapan unsur tata bahasa seperti bentuk kata atau susunan kalimat, penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat¹⁰.

Oleh karena itu, terdapat beberapa permasalahan saat pembelajaran menulis kalimat sederhana berpola subjek predikat (S-P) dan subjek, predikat, objek (S-P-O) yang muncul di kelas 2 SDN Sunter Jaya 03 Jakarta Utara. Permasalahannya ialah: 1) siswa belum mampu mengenali antara kata dan kalimat. Contohnya pada kalimat “ibu memasak” beberapa siswa masih menyebutnya sebagai kata bukan kalimat, dikarenakan menurut mereka kalimat tersebut terlihat pendek seperti kata. Sehingga, siswa masih bingung untuk menentukan unsur kalimat yang tepat pada kata atau kalimat tersebut; 2) Siswa kesulitan membedakan unsur-unsur kalimat antara subjek (S), predikat (P), dan objek (O). Munculnya kebingungan pada siswa seperti pada kalimat “ibu menggoreng ikan”. Beberapa siswa masih kebingungan menentukan subjek antara ibu atau ikan dikarenakan dua kata tersebut sama-sama bisa menjadi subjek pada kalimat sederhana yang berbeda. Contohnya pada kalimat sederhana “ikan berenang” dimana pada kalimat tersebut ikan sebagai subjek;. Pada penggunaan predikat beberapa siswa juga masih kesulitan menentukan mana kata yang bisa digunakan menjadi predikat. 3) Pada saat siswa menyusun kalimat sederhana, mereka cenderung tidak menyesuaikan struktur pada penulisan kalimat sederhana yang dimulai dengan subjek, predikat, dan objek. Hal tersebut menyebabkan kalimat yang terbentuk tidak tersusun dengan benar. Sehingga, maknanya sulit untuk dipahami.

Keberhasilan siswa dalam menulis permulaan sangatlah penting, dikarenakan menulis permulaan menjadi sebuah dasar yang harus dimiliki oleh

⁹ Latifah Hilda Hadian, Sugara Mochamad Hadad, and Ina Marlina, “Penggunaan Media Big Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kalimat Sederhana,” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 4, no. 2 (2018): 212–242.

¹⁰ Fitri Akhyar, *Keterampilan Berbahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*.

siswa untuk melanjutkan pembelajaran selanjutnya. Dengan keterampilan menulis permulaan yang baik akan mempermudah siswa untuk melanjutkan ke keterampilan menulis tingkat lanjut di kelas tinggi. Namun, kenyatannya di dalam kelas siswa masih mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan menulis permulaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dini Ashari berjudul “Pengaruh Media Gambar terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri Haurgeuliskolot Indramayu” menunjukkan hasil *pretest* menyusun kalimat sederhana dari 20 siswa diperoleh nilai rata-rata 46 dengan perhitungan menggunakan *Microsoft Excel*¹¹. Penelitian juga dilakukan oleh Arif Widodo dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Gambar Berseri Terhadap Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Siswa Sekolah Dasar” menunjukkan hasil rata-rata *pretest* menyusun kalimat sederhana sebesar 65,65 yang dilakukan kepada 20 siswa¹².

Kesulitan siswa saat pembelajaran kalimat sederhana berpola S-P dan S-P-O muncul dikarenakan siswa belum memahami unsur-unsur kalimat dengan baik. Siswa masih bingung membedakan penggunaan antara subjek, predikat, dan objek. Dengan demikian, proses pembelajaran kalimat sederhana berpola S-P dan S-P-O sesuai dengan unsur-unsur kalimat yang tepat dapat terhambat. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi keterampilan menulis permulaan pada siswa kelas rendah. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru kelas II SDN Sunter Jaya 03 Jakarta belum memanfaatkan media pembelajaran menarik sebagai penunjang dan alat yang mempermudah siswa dalam proses belajar. Saat pembelajaran berlangsung, guru hanya menggunakan buku cetak pelajaran Bahasa Indonesia dan buku Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai sumber belajar untuk mempelajari kalimat sederhana berpola S-P dan S-P-O. Setelah itu, guru menjelaskan di papan tulis. Hal tersebut menyebabkan kurangnya daya imajinatif dan kreatifitas siswa dalam menulis kalimat sederhana dengan unsur subjek, predikat, dan objek.

¹¹ Dini Ashari, Moch. Hasyim Fanirin, and Kartini Kartini, “Pengaruh Media Gambar Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri Haurgeuliskolot Indramayu,” *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2024): 86–94.

¹² Arif Widodo et al., “Pengaruh Penggunaan Media Gambar Berseri Terhadap Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2020).

Dengan demikian, diperlukan adanya media pembelajaran untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran tersebut dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Guru harus menggunakan media pembelajaran menarik yang mampu menciptakan pembelajaran menulis menjadi mudah dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Media pembelajaran memiliki peran sebagai perantara penyampaian pesan antara guru dengan siswa. Media yang digunakan berupa alat bantu yang mempermudah siswa memahami sesuatu yang abstrak menjadi konkret, sehingga mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran di sekolah. Dalam dunia pendidikan, penggunaan media pembelajaran sangat berpengaruh memudahkan proses belajar mengajar. Media pembelajaran mampu meningkatkan motivasi siswa dikarenakan bahan ajar yang menggunakan media pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa, sehingga maknanya menjadi lebih jelas dan mudah dipahami¹³.

Penggunaan media pembelajaran pada dasarnya digunakan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran. Penggunaannya pun tidak harus menggunakan bahan-bahan yang mahal, bahkan dapat dibuat juga menggunakan bahan-bahan sederhana yang diperoleh dari lingkungan sekitar dengan kreativitas dan rasa percaya diri dari guru untuk melakukan perubahan dalam pembelajaran¹⁴. Media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar memiliki banyak jenis. Salah satu yang dapat digunakan dan menarik perhatian siswa adalah media gambar. Media gambar merupakan sebuah bidang datar dua dimensi dengan berbagai kombinasi kata dan gambar yang dapat dikembangkan dan menarik perhatian siswa selama proses pembelajaran sehingga, meningkatkan fokus siswa¹⁵. Media gambar akan memberikan pengalaman belajar siswa secara nyata, sehingga akan membantu siswa untuk memahami materi menulis kalimat sederhana berpola S-P dan S-P-O.

¹³ Maklonia Meling Moto, "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan," *Indonesian Journal of Primary Education* 3, no. 1 (2019): 20–28.

¹⁴ M. Sobry and Muhammad Sa'i, "Penguatan Kompetensi Guru Melalui Pemanfaatan Media Sederhana Dan Modern," *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA* 19, no. 1 (2020): 97–118.

¹⁵ Itsna Oktaviyanti et al., "Analisis Pengaruh Media Gambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5589–5597.

Penelitian oleh Arif Widodo menunjukkan hasil adanya pengaruh penggunaan media gambar berseri terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana¹⁶. Oleh karena itu, adanya penelitian ini mengupayakan media gambar berupa *puzzle* kalimat bergambar dengan kalimat sederhana berpola S-P atau S-P-O yang akan merangsang siswa belajar sambil bermain. Media tersebut diharapkan membantu mempermudah siswa dalam pelajaran menulis kalimat sederhana berpola S-P dan S-P-O. Siswa akan belajar secara nyata dengan melihat gambar dan menuangkannya dalam tulisan sederhana yang memiliki unsur-unsur kalimat dengan tepat. Urgensi kemampuan berbahasa untuk melanjutkan ke tahap menulis lanjut harus terlaksana dengan baik, agar siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna dengan bantuan media belajar yang menarik.

Khaulah pada tahun 2018 melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan media *puzzle* kalimat untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat bagi siswa tunarungu sekolah dasar. Hasil dari penelitiannya ialah adanya peningkatan kemampuan menyusun kalimat sederhana (SPOK) dengan bantuan menggunakan media pembelajaran *puzzle* kalimat¹⁷.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian *Research and Development* (RnD) dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran *Puzzle* Kalimat Untuk Pembelajaran Menulis Kalimat Sederhana Siswa Kelas II SD”. Penelitian ini akan mengupayakan pengembangan *puzzle* kalimat bergambar untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran menulis kalimat sederhana berpola S-P dan S-P-O, sehingga keterampilan menulis permulaan siswa akan semakin baik. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian yang berbeda dari penelitian terdahulu. Terdapat pengembangan media sebagai berikut: 1) *Puzzle* kalimat akan dikembangkan dengan gambar kontekstual yang akan membantu siswa memperoleh pemahaman dan pengetahuan dari pengamatan secara langsung

¹⁶ Widodo et al., “Pengaruh Penggunaan Media Gambar Berseri Terhadap Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Siswa Sekolah Dasar.”

¹⁷ Khaula, “Peningkatan Kemampuan Menyusun Kalimat Dengan Media *Puzzle* Kalimat Bagi Anak Tunarungu Kelas Dasar IV Di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman, D.I. Yogyakarta,” *Widia Ortodidaktika* 7, no. 8 (2018): 811–825.

kepada gambar objek nyata yang ada di dalam *puzzle*, sehingga siswa memperoleh proses belajar yang nyata dan lebih menyenangkan. Penggunaan media ini akan memfasilitasi siswa untuk mempelajari sesuatu yang baru melalui pembelajaran secara mandiri. Siswa akan menyatukan potongan sebuah gambar konkret kegiatan kehidupan sehari-hari dan potongan kosa kata yang akan membentuk kalimat sederhana berpola S-P atau S-P-O. Setelah itu, siswa akan menghubungkan sendiri hubungan antara gambar dengan unsur-unsur kalimat dalam kalimat sederhana yang akan terbentuk setelah kepingan *puzzle* berhasil disatukan. Pembelajaran menulis kalimat sederhana berpola S-P dan S-P-O dengan menggunakan media *puzzle* kalimat akan mendorong pembelajaran aktif bagi siswa. Pembelajaran akan aktif secara fisik, mental, intelektual dan emosional agar memperoleh hasil belajar yang saling berpadu antara kognitif, afektif, dan psikomotorik; 2) Pengembangan *puzzle* kalimat bergambar akan disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas II; 3) *Puzzle* kalimat akan disesuaikan dengan kurikulum terbaru yaitu, kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II bab 2. Peneliti berharap dengan adanya pengembangan media pembelajaran *puzzle* kalimat untuk pembelajaran kalimat sederhana berpola S-P dan S-P-O mampu menjadi media yang menarik untuk siswa. Dengan demikian siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa masih kesulitan untuk membedakan antara kata dan kalimat, sehingga siswa belum mampu menentukan unsur-unsur pada struktur kalimat sederhana berpola S-P atau S-P-O.
2. Guru belum menggunakan media gambar yang menarik bagi siswa dalam pembelajaran kalimat sederhana berpola S-P dan S-P-O.
3. Guru belum menggunakan media pembelajaran *puzzle* kalimat dengan gambar berbasis kontekstual dalam pembelajaran kalimat sederhana berpola S-P dan S-P-O.

4. Guru belum mengembangkan media *puzzle* kalimat dengan gambar berbasis kontekstual untuk pembelajaran kalimat sederhana berpola S-P dan S-P-O di kelas II SD.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini difokuskan pada pengembangan sebuah media pembelajaran *puzzle* kalimat untuk pembelajaran menulis kalimat sederhana berpola S-P dan S-P-O.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan *puzzle* kalimat untuk pembelajaran menulis kalimat sederhana berpola S-P dan S-P-O pada siswa kelas II SD?
2. Bagaimana kelayakan penggunaan media pembelajaran *puzzle* kalimat untuk pembelajaran menulis kalimat sederhana berpola S-P dan S-P-O pada siswa kelas II SD?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan dari penelitian pengembangan ini akan dijelaskan sebagai berikut;

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian pengembangan ini menghasilkan sebuah produk *puzzle* kalimat untuk pembelajaran menulis kalimat sederhana berpola S-P dan S-P-O. Produk ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar
 - b. Menambah pengetahuan tentang *puzzle* kalimat sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia.
 - c. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian pengembangan ini dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menulis kalimat sederhana berpola S-P dan S-P-O. Media pembelajaran

puzzle kalimat ini juga diharapkan bisa memberikan motivasi kepada pendidik lainnya untuk selalu mengembangkan media pembelajaran dan berinovasi agar dapat menciptakan pembelajaran yang menarik di dalam kelas dan menjadi pembelajaran yang bermakna untuk siswa.

b. Bagi Siswa

Produk yang dihasilkan, diharapkan menjadi media yang menarik, inovatif, dan mempermudah siswa dalam memahami kalimat sederhana berpola S-P dan S-P-O pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

c. Bagi Sekolah

Produk yang dihasilkan, diharapkan dapat digunakan dengan sebaik-baiknya dan menambah ragam media pembelajaran untuk sekolah yang menunjang pembelajaran bermakna untuk siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Produk yang dihasilkan, diharapkan mampu menjadi referensi dan inspirasi untuk peneliti selanjutnya. Sehingga peneliti selanjutnya mampu membuat media pembelajaran yang lebih inovatif sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

